

Penerapan Metode Ice Breaking Untuk Menstimulus Konsentrasi Peserta Didik Kelas 5A SDN Serang 21

¹Encep Andriana, ²Siti Rokmanah, ³Fauziah Nuraini
^{1,2,3}PGSD (FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
Email: ³2227200086@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *ice breaking* untuk menstimulus konsentrasi peserta didik kelas 5A SDN Serang 21. *Ice breaking* memiliki pengertian sebagai metode untuk menghilangkan kejenuhan belajar yang dirasakan peserta didik dengan menyelipkan kegiatan menyenangkan untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Adapun metode yang dilakukan pada penelitian ini berupa kualitatif deskriptif, yang mana peneliti akan menuliskan gambaran fenomena secara nyata apa adanya sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Teknik penelitian yang dilakukan yaitu berupa observasi, penerapan RPP, dan dokumentasi seperti foto kegiatan dan pemberian pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui data-data yang diperlukan dari pandangan peserta didik. Setelah peneliti menerapkan metode *ice breaking*, peneliti menemukan bahwa metode ini memberikan perubahan yang signifikan untuk menstimulus konsentrasi peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan.

Kata kunci: Metode *Ice Breaking* ; Pembelajaran, Konsentrasi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap orang. Adanya pendidikan di sebuah negara mampu mengembangkan kemampuan yang hebat serta potensi yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa, terutama kebutuhan pendidikan bagi anak-anak. Pengembangan intelektual bermula dari anak-anak usia sekolah dasar, karena pada usia tersebut anak-anak cenderung memiliki rasa ingin tau dan keterbukaan untuk menerima pengetahuan baru serta pengalaman menyenangkan dalam belajar.

Membahas mengenai pendidikan serta pembelajaran yang layak bagi peserta didik, perlu digaris bawahi bahwa hasil pembelajaran yang baik tercipta dari bagaimana peserta didik mampu menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Penerimaan informasi tersebut ada kaitannya dengan kemampuan konsentrasi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Konsentrasi merupakan sebuah usaha untuk bagaimana peserta didik mampu memusatkan seluruh

perhatiannya pada objek yang sedang dihadapinya dan mampu untuk mengabaikan distraksi yang tidak perlu (Sukri & Purwanti, 2016). Peserta didik dapat dikatakan mampu berkonsentrasi yaitu ketika mereka mampu mengerahkan focus dan perhatian serta mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Kemampuan konsentrasi peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor internal yang memang pemicunya berasal dari diri seseorang itu sendiri seperti bagaimana keadaan fisik dan mentalnya, kelengkapan dan berfungsinya setiap indera, dan juga keadaan emosi yang dirasakannya. Lalu kedua, faktor eksternal yang pemicunya berasal dari luar diri seseorang seperti bagaimana lingkungan hidupnya , ekonomi keluarga, dan dukungan-dukungan dari orang terdekat.

Dengan adanya faktor-faktor pemicu tersebut, kemampuan konsentrasi peserta didik pun menjadi acuan utama dalam tingkat keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi di sekolah. Terlebih ketika adanya pandemi COVID-19 yang membuat kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu karena kurangnya efektivitas ketika peserta didik belajar jarak jauh. Menurut data yang didaapat dari Kemendikbud, terdapat penurunan capaian nilai peserta didik akibat pandemi karena tidak semua pelajaran dapat diberikan secara optimal ketika pembelajaran jarak jauh. Hanya sekitar 70% yang dapat diberikan kepada peserta didik meskipun kurikulum yang digunakan telah disederhanakan sehingga daya serap para peserta didik sangat menurun drastic, 47,11% untuk peserta didik tingkat SMP dan 42% tingkat SD.

Hal tersebut pun terjadi karena dapat dipastikan selama pembelajaran di rumah, peserta didik tidak mendapat pengawasan yang benar dari orangtua. Belum lagi distraksi-distraksi yang ada dan membuat konsentrasi dari peserta didik tersebut terganggu. Namun saat ini, sudah banyak sekolah yang kembali mengadakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka. Guru bisa berupaya untuk kembali mengembangkan atau bahkan menciptakan metode serta pendekatan yang tepat untuk kembali menstimulasi ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dibawa. Beberapa di antaranya, guru bisa menyelipkan *ice*

breaking sebagai salah satu upaya dalam membangkitkan semangat serta konsentrasi peserta didik.

Penggunaan metode *ice breaking* bisa diterapkan pada awal kegiatan pembelajaran dimulai atau ketika pembelajaran sedang berlangsung untuk menghilangkan rasa jenuh belajar pada diri peserta didik. Adapun bentuk dari *ice breaking* ini seperti; melakukan tepuk semangat, bermain estafet penghapus sambil bernyanyi, bermain tebak-tebakan, senam jari, dan lain sebagainya. Ketika suasana hati peserta didik telah membaik menjadi lebih bahagia, materi yang disampaikan oleh guru pun pasti akan lebih mudah diserap karena peserta didik berada pada posisi menyerap informasi dengan sukacita. Oleh karena itu, menggunakan metode *ice breaking* bisa menjadi sebuah solusi dalam mengembalikan konsentrasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan metode *ice breaking* dalam menstimulus konsentrasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilakukan di SDN Serang 21, Banten. Peneliti menemukan bahwa tingkat konsentrasi peserta didik khususnya kelas 5A di SDN Serang 21 masih belum bisa dikatakan cukup baik, sehingga peneliti menerapkan metode *ice breaking* untuk melihat perkembangan konsentrasi peserta didik di SDN Serang 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode dalam penelitian yang digunakan dengan maksud untuk memahami kejadian yang dilakukan oleh subjek seperti sikap, aktivitas, karakter, perilaku, dan sebagainya dengan mendeskripsikan secara rinci dalam bentuk kata-kata atau susunan paragraf (Moleong, 2010:6). Sementara penelitian deskriptif adalah sebuah bentuk penelitian yang kegiatannya berupa menggambarkan suatu keadaan objek penelitian yang terjadi berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan. Sehingga jika disimpulkan, penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan kejadian nyata di lapangan yang sesuai dengan subjek penelitian dalam penelitian tersebut.

Partisipan yang berperan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 5A SDN Serang 21 dengan jumlah 30 orang; 14 orang peserta didik perempuan dan 16 orang peserta didik laki-laki. Penelitian ini dilakukan secara 3 tahap. Tahap pertama, peneliti berkunjung ke kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas dan menemukan permasalahan. Tahap kedua, peneliti memimpin kegiatan pembelajaran yang serupa seperti guru sebelumnya ketika mengajar. Tahap ketiga, peneliti kembali memimpin kegiatan pembelajaran dengan menerapkan RPP (Rencana Perencanaan Pembelajaran) yang didalamnya sudah ditentukan solusi dari permasalahan yang ditemukan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah (a) observasi, yang mana peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di lapangan sekaligus menganalisis permasalahan yang ada (b) kemudian peneliti melakukan penerapan RPP dengan mengajar untuk melihat keberhasilan solusi atas permasalahan yang sebelumnya ditemukan (c) peneliti melakukan dokumentasi dengan foto kegiatan dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui data-data yang diperlukan peneliti terhadap pandangan peserta didik itu sendiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai langkah awal dari ditemukannya permasalahan pada peserta didik kelas 5A SDN Serang 21 memberikan jawaban bahwa masih kurangnya konsentrasi pada peserta didik kelas V tersebut. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peserta didik masih sering terdistraksi oleh sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu penting untuk diberikan atensi. Seperti mengajak bicara teman sebangku, bermain sendiri tanpa menghiraukan lingkungan sekitarnya, diam seperti tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan lain sebagainya. Menurut Slameto (2003) mengatakan bahwa konsentrasi dalam belajar pada peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi konsentrasi belajar diantaranya seperti motivasi belajar dalam diri, dan keinginan peserta didik dalam menyerap informasi yang diterimanya. Selanjutnya faktor eksternal yang dapat memengaruhi konsentrasi belajar yaitu dari faktor

lingkungan belajar peserta didik seperti suara-suara yang timbul, pencahayaan ruangan kelas, suasana kegiatan pembelajaran yang berlangsung, suhu ruangan, dan strategi dan model pembelajaran yang dibawakan oleh guru.

Dari pernyataan di atas mengenai faktor yang memengaruhi konsentrasi belajar, peneliti juga menemukan beberapa hal yang menjadi faktor kurangnya konsentrasi peserta didik ketika observasi diantaranya yaitu : (a) Adanya distraksi dari luar kelas seperti peserta didik dari kelas lain yang mengintip melalui jendela, (b) Suhu ruangan yang panas karena kipas angin yang berfungsi hanya ada di satu sisi ruangan kelas, (c) Mengajak berbicara teman sebangku dan bercanda, (d) Cara mengajar guru yang lebih banyak berpusat pada gurunya, bukan berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik cepat merasa bosan.

Faktor-faktor yang telah ditemukan tersebut digunakan sebagai data dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kemudian peneliti menganalisis dengan mencari referensi solusi untuk permasalahan yang ditemukan. Selain melakukan observasi kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti juga memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang menanyakan pembelajaran seperti apa yang diinginkan oleh peserta didik. Penggunaan metode *ice breaking* dipilih peneliti sebagai solusi dari permasalahan konsentrasi pada peserta didik karena selain ditemukannya faktor-faktor internal dan eksternal, sebagian besar peserta didik kelas 5A SDN 21 Serang mengatakan bahwa mereka menyukai pembelajaran yang diselingkan dengan permainan.

Istilah *ice breaking* sendiri berasal dari dua kata : *ice* dan *breaking*. *Ice* dalam bahasa Inggris memiliki arti es yang memiliki bentuk padat dan dingin, sementara *breaking* dalam bahasa Inggris memiliki arti hancur atau pecah. Sehingga arti *ice breaking* secara umum es yang dipecah. Menurut Sunarto (2012) mengatakan dalam kegiatan pembelajaran, diterapkannya *ice breaking* diharapkan mampu memecah kejenuhan yang dirasakan oleh peserta didik dan dapat mencairkan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan, tidak tegang, serta terasa nyaman. *Ice breaking* bisa dilakukan pada beberapa waktu sepanjang pembelajaran berlangsung seperti pada awal kegiatan pembelajaran, pada inti kegiatan pembelajaran, dan pada akhir kegiatan pembelajaran. Peneliti pun

melakukan metode *ice breaking* ini pada awal kegiatan pembelajaran dan inti kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui keberhasilan dari penggunaan metode *ice breaking* ini, peneliti tidak serta-merta menerapkannya begitu saja. Setelah kegiatan observasi telah selesai, selanjutnya peneliti melakukan penerapan RPP berupa mengajar. Peneliti mengajar tanpa menyertakan metode *ice breaking* dan hanya mengajar biasa sebagaimana guru kelas mengajar ketika peneliti observasi pada pertemuan sebelumnya. Setelah penerapan RPP tanpa metode *ice breaking* selesai, peneliti sangat jelas menemukan bahwa peserta didik tidak berkonsentrasi ketika mendengar penjelasan materi pelajaran yang disampaikan. Peneliti juga menganalisis kembali mengenai faktor-faktor yang memicu terhambatnya konsentrasi pada peserta didik juga gaya mengajar yang dibawakan oleh peneliti. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, banyak dari peserta didik yang justru bermain dan bercanda bersama teman-temannya, terutama pada peserta didik laki-laki. Untuk peserta didik perempuan, peneliti melihat sebagian besar dari mereka masih mampu untuk menjaga konsentrasinya pada saat penjelasan materi pelajaran.

Pertemuan selanjutnya peneliti kembali melakukan penerapan RPP yang sudah disertakan metode *ice breaking* di dalamnya. Bentuk dari *ice breaking* yang disertakan dalam RPP juga dikolaborasikan dengan model *cooperative learning* yang mana peserta didik akan dibagi menjadi 5 kelompok dengan jumlah tiap kelompoknya sebanyak 5-6 orang. Sebelum penjelasan materi dimulai, peneliti melakukan *ice breaking* berupa tepuk semangat. Peneliti memeragakannya terlebih dahulu kemudian diikuti oleh peserta didik. Setelah dilakukannya *ice breaking* tepuk semangat, peneliti memulai penjelasan materi yang akan disampaikan. Dari dilakukannya tepuk semangat, peneliti dapat menemukan dan melihat bahwa peserta didik memberikan seluruh atensinya pada penjelasan materi yang disampaikan, meskipun beberapa diantaranya masih ada yang berkutat dengan kesibukannya sendiri.

Setelah penjelasan materi selesai dilakukan, peneliti memberikan beberapa soal sebagai bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan sekaligus untuk

melihat sejauh mana peserta didik memahami materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Peneliti menyiapkan 6 butir soal yang dikerjakan secara berkelompok, yang mana ketika setiap kelompok sudah menyelesaikan 3 soal pertama, peneliti mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking* yang kedua yaitu estafet penghapus. *Ice breaking* estafet penghapus mengharuskan setiap peserta didik untuk menggilirkan penghapus kepada teman-temannya sambil menyanyikan sebuah lagu. Ketika lagu berhenti, peserta didik yang memegang penghapus maju ke depan kelas dan menjawab soal yang sebelumnya sudah dikerjakan kemudian dikoreksi bersama. 3 soal berikutnya dijawab secara bersama-sama, dan sebagian besar peserta didik menyampaikan jawaban yang benar.

Dari penerapan *ice breaking* yang sudah dilakukan, peneliti dapat melihat bahwa *ice breaking* dapat menstimulus peserta didik dalam berkonsentrasi lebih baik dan juga mampu menyerap informasi dengan cepat dibandingkan pada pertemuan sebelumnya ketika metode *ice breaking* belum diterapkan. Hal tersebut karena peserta didik berada dalam suasana kelas yang menyenangkan dan suasana hati yang bahagia, sehingga informasi yang diterima dapat dicerna dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan juga menerapkan solusi atas permasalahan yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *ice breaking* untuk menstimulus konsentrasi peserta didik kelas 5A SDN Serang 21 memberikan hasil baik yang signifikan. Peserta didik mampu menjaga konsentrasi mereka ketika suasana kelas menjadi menyenangkan dan juga suasana hati peserta didik yang tampak bahagia setelah *ice breaking* dilakukan. Meski begitu, masih ada beberapa peserta didik yang masih berkutat dengan kesibukan yang dibuatnya sendiri. Akan tetapi, pembelajaran dengan menyelipkan *ice breaking* di dalamnya jauh lebih baik dibandingkan pembelajaran yang kegiatannya hanya mendengarkan penjelasan dari guru sehingga membuat peserta didik bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Afnan Fajarudin, A. S. (2021). Teknik Ice Breaking Sebagai Penunjang Semangat Dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Jurnal of Admistrative Science*, 2(2).
- Anif Rahmawati, D. D. (2020). Penerapan Metode Ice Breaking Dalam Melatih Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD Negeri 1 Hadiluwih. *J-S-E : Journal of Social Empowerment*, 5(1).
- Efi Ika Febriandari, U. K. (2018). Pengaruh kreativitas guru dalam menerapkan ICE breaking dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Briliant : Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(4), 485-494.
- Leta Marzatifa, I. M. (2021). Ice Breaking : Implementasi, Manfaat dan Kendalanya untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN MI/SD*, 6(2).
- Olenggius Jiran Does, Y. L. (2019). Analisis Konsentrasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdn 20 Skph Manis Raya. *J-PiMat*, 1(2).
- Sella Floristia, S. A. (2020). Pengaruh Jarak Tempat Tinggal Dengan Kampus Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Di Kelas. *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 22-28.
- Silvina Novianti, D. E. (2022). Implementasi Teknik Ice Breaking Pada Pembelajaran Di SD 64/I Muara Bulian. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 501-510.